

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa merupakan budidaya sosial yang melibatkan secara langsung kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia. Selain itu kelapa merupakan bahan konsumsi utama berupa kelapa sayur, minyak dan sabun. Apabila dibandingkan antara konsumsi di dalam negeri dengan peningkatan produksi, ternyata tidak tercapai keseimbangan (Musa, 1983).

Tidak tercapainya target produksi kelapa bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah serangan hama. Sebagai komoditas sosial kedua setelah padi, kelapa merupakan salah satu komoditi perkebunan yang mengalami banyak gangguan dari hama dan penyakit. Kerugian yang disebabkan oleh hama dan penyakit cukup besar, sehingga produktivitas menjadi rendah (Mahmud, 1990).

Serangan hama dan penyakit pada suatu areal pertanaman selalu ada. Demikian juga pada pertanaman kelapa, gangguan hama dan penyakit, baik gangguan terhadap daun, mayang, pucuk atau bagian tanaman yang lain selalu terjadi. Tetapi besarnya serangan tersebut tergantung pada keadaan pertanaman, jenis hama dan penyakitnya, serta keadaan di pertanaman maupun di sekitarnya (Musa, 1985).

Salah satu hama yang serius pada tanaman kelapa adalah kumbang kelapa atau *Oryctes rhinoceros*. Berkembang biaknya hama ini erat kaitannya dengan kebersihan kebun, yaitu bersih dari tumpukan bahan organik yang tidak tertutup, yang dapat menjadi sarang potensial sebagai tempat bertelur dan berkembangnya fase larva dari hama ini (Mahmud, 1989).

Lima ekor kumbang dalam tahap makan per hektar sudah dianggap mendatangkan kerusakan berat. Kehilangan permukaan daun melemahkan tanaman kelapa dan mengurangi produksi buahnya (Mahmud, 1989). Sehubungan dengan kemungkinan meningkatnya serangan hama dan penyakit setiap saat di areal pertanaman tersebut, perlu ditentukan tingkat populasi hama dan penyakit yang masih bisa ditoleransi

Organisme tidak tersebar dengan begitu saja di permukaan bumi. Setiap spesies mempunyai suatu kisaran geografi. Untuk memahami luasnya suatu kisaran geografi, dapat ditinjau dari dua segi. Yang pertama dari segi sejarah, bagaimana spesies itu dapat tinggal hidup tempat yang sekarang ini. Yang kedua dari segi ekologi bagaimana spesies itu dapat tinggal hidup di tempat yang sekarang ini (Soemarwoto, 1985).

Populasi setiap organisme pada ekosistem tidak pernah tetap sama dari waktu ke waktu, tetapi naik turun yang berkisar sekitar garis asimot yang dinamakan kedudukan keseimbangan populasi (Untung, 2006)

Keberadaan dan kepadatan suatu populasi suatu jenis hewan di suatu daerah sangat tergantung dari faktor lingkungan, yaitu lingkungan abiotik dan lingkungan biotik. Faktor lingkungan abiotik secara besarnya dapat dibagi atas faktor fisika dan faktor kimia. Faktor fisika antara lain ialah suhu, kadar air, porositas dan tekstur tanah. Faktor kimia antara lain adalah salinitas, pH, kadar organik tanah dan unsur-unsur mineral tanah (Widjoyo, 1994).

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui presentase kerusakan kelapa karena serangan *Oryctes rhinoceros* di Provinsi Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

Mengetahui populasi dan tingkat serangan hama *Oryctes rhinoceros* pada tanaman kelapa di Provinsi Yogyakarta.

D. Hipotesis

Populasi *Oryctes rhinoceros* pada tanaman kelapa di suatu daerah mempengaruhi tingkat serangan.